



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *HEARTBREAK MOTEL* KARYA IKA NATASSA

Aidah Syaputi Angga¹, Yunus², La Tike³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence: E-mail: aidahsyaputi23@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to look at the social reality contained in the novel Heartbreak Motel by Ika Natassa using qualitative descriptive methods. The results of this research are 1) the social reality of work which should be a social action in which people or associations carry out joint efforts in a certain existence, in some cases expecting rewards with a sense of responsibility to other people, 2) social reality achieving achievements which are things achieved from work that has been completed either exclusively or in groups as information or skills, 3) the social reality of crime which is defined as a person's unkind actions or behavior towards other people, and 4) the social reality of love which is not just a love relationship or feelings between a man and a woman, but more generally. So this can happen to relatives, friends, family and other people.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted : 13 Mei 2024

Reviewed : 20 Mei 2024

Accepted : 30 Mei 2024

Published : 31 Mei 2024

Keyword:

Social reality; novel; sociology of literature.

1. PENDAHULUAN

Sebuah novel pada umumnya menceritakan tentang keberadaan manusia dalam bekerja sama dengan lingkungan dan satu sama lain. Menurut Wignjosoebroto (2001: 81), pengarang membuat novel didasarkan pada kebenaran yang terjadi disekelilingnya. Oleh karena itu, novel diartikan sebagai gambaran kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Realitas sosial adalah realitas yang dapat dilihat pada kehidupan manusia yang terwujud sebagai akibat dari hubungan-hubungan yang terjalin diantara sesama individu. Menurut Wignjosoebroto (2001: 77) mengatakan terdapat dua pemahaman mengenai realitas sosial. Pertama merupakan realitas eksperimensial (*eksperimental reality*), dan kedua merupakan realitas penyetujuan (*agreement reality*). Bagian pertama, manusia memahami realitas sebagai hasil pengalaman yang dialami langsung orang tersebut dengan dunianya, sedangkan bagian kedua, manusia memahami realitas sebagai hasil berita (informasi) dari orang lain yang diterimanya dan orang lain juga dirinya sendiri mendukung (menyetujui atau membenarkan) realitas tersebut.

Sastra menunjukkan gambaran kehidupan, juga kehidupan itu sendiri adalah realitas sosial yang terlihat di masyarakat. Wicaksono (2014: 2) mengungkapkan bahwa sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang berwujud dalam tulisan atau bahasa tulis yang memperlihatkan peristiwa kehidupan individu.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, karya sastra khususnya novel adalah cerminan dari masyarakat. Itulah sebabnya novel tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang terdapat pada masyarakat, karena dalam penulisannya sebuah novel bergantung pada gambaran kehidupan masyarakat. Inilah mengapa penting untuk mengkaji tentang realitas sosial pada novel. Ini dimaksudkan, untuk melihat kehidupan masyarakat yang terdapat pada suatu latar pada novel yang akan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Dengan ini, ingin disampaikan bahwa ada keterkaitan antara novel dan realitas sosial. Pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, juga mencerminkan realitas kehidupan sosial. Hal tersebut bersumber dari kehidupan aktris, tokoh utama yang melalui berbagai peliknya kehidupan.

Salah satu alasan diangkatnya tema realitas sosial dalam novel *Heartbreak Motel* adalah keseluruhan cerita yang ada pada novel ini membahas tentang bagaimana seorang aktris yakni tokoh utama menjalani kehidupannya. Hal menarik dari novel ini adalah ceritanya yang menguraikan tentang kehidupan tokoh utama satu persatu dalam dunia *entertainment* di luar dari skenario-skenario yang sudah ditetapkan oleh seorang sutradara.

Kajian ini memfokuskan pada realitas sosial pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa sebagai landasan berfikir dalam kajian ini dengan pendekatan sosiologi karya sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra membahas isi karya sastra, tujuan dan berbagai hal lainnya yang tersirat pada karya sastra itu sendiri serta memiliki kaitan dengan masalah sosial dan apa tujuan atau amanat yang ingin disampaikan.

Melalui analisis ini, para pembaca akan mampu membuktikan bahwa karya sastra bukan sekedar bujukan oleh pengarangnya. Namun, dibalik imajinasi pengarang ditambahkan makna yang ideologis.

Penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan utama: Apa saja realitas sosial yang tergambar dalam novel "Heartbreak Motel"? Bagaimana Ika Natassa menggambarkan kehidupan masyarakat urban melalui karakter-karakter dalam novel ini?

Penelitian ini penting dalam konteks studi sosiologi sastra karena membantu mengungkap bagaimana karya sastra tidak hanya sebagai produk estetika tetapi juga sebagai cerminan kondisi sosial

masyarakat. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara sastra dan realitas sosial dalam literatur Indonesia kontemporer.

2. METODE

Metode yang dipakai pada kajian ini merupakan deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kenyataan yang dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2008: 53). Metode ini dilaksanakan dengan mendeskripsikan data-data realitas social yang terdapat pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, yang dilanjutkan dengan analisis. Metode ini menggambarkan sekaligus memberikan pemahaman dan penjelasan.

Jenis kajian yang digunakan pada kajian ini merupakan kajian kepustakaan. Dikatakan sebagai kajian kepustakaan karena data kajian ini berupa teks yang diperoleh dari buku yakni novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa.

Sumber data yang digunakan pada kajian ini merupakan realitas sosial pada novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Umum (2022) setebal 400 halaman, diterbitkan pada bulan Mei 2022.

Data dikumpulkan melalui teknik baca catat, di mana peneliti membaca novel "Heartbreak Motel" secara mendalam dan mencatat berbagai kutipan yang relevan dengan tema realitas sosial. Data yang telah ada dalam kajian ini dianalisis dengan didasarkan pada bentuk masalah yang ada pada realitas sosial menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra merupakan kajian yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan perspektif sosial atau kemasyarakatan agar dapat memahami lebih dalam lagi realitas sosial yang terdapat pada novel *Heartbreak motel* karya Ika Natassa dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data realitas sosial.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif analisis. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Identifikasi kutipan-kutipan yang menggambarkan realitas sosial, (2) Kategorisasi kutipan berdasarkan tema-tema sosial tertentu, (3) Analisis mendalam terhadap kutipan dengan mengaitkannya pada teori-teori sosiologi sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Sosial pada novel *Heartbreak Motel* Karya Ika Natassa

Pekerjaan merupakan suatu tugas individu atau kelompok dalam sebuah tempat yang harus diselesaikan untuk mendapatkan haknya (gajinya) sebagai karyawan. Seseorang yang bekerja memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang diberikan oleh atasan untuk dapat menerima haknya. Akan tetapi, dalam menyelesaikan tugas-tugasnya ini seorang individu haruslah memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam pekerjaannya. selain dua hal tersebut, seseorang yang bekerja juga haruslah memiliki sikap yang saling menghormati sesama pekerja, dapat bekerja sama dengan orang lain, bersaing dengan cara yang sehat dan haruslah memiliki suasana kekeluargaan terhadap pekerja lainnya. dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa ini banyak menyajikan realitas-realitas tentang pekerjaan di dalamnya. seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Lara ibu satu anak dengan satu suami (kalau dia bilang siih dua ya, yang kedua Namanya Alexander Skarsgard, don't ask), sehari-harinya diisi sebagai seorang ibu dan istri sekaligus mengelola bistro miliknya sendiri di Panglima Polim. Aku aktris dengan Sembilan film layar lebar yang selalu menuai pujian dan tiga hubungan yang selalu menuai sakit hati dan semuanya berakhir berantakan, yang sehari-harinya diisi dengan hidup dari satu peran ke peran lain dan semua remeh-temeh apa pun yang melekat pada profesi ini dengan jeda yang cukup untuk membuatku tetap waras di antaranya. Tujuh hari di hotel ini adalah sebagian dari jeda itu setelah dalam 75 hari terakhir aku hidup sebagai raisa (Natassa, 2022: 26).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa tokoh Lara yang merupakan ibu anak satu dan seorang istri memiliki bistro yang dikelolanya sendiri. Hal ini merupakan pekerjaan yang ia ciptakan sendiri dan memberi lapangan kerja untuk orang lain karena bistro tersebut pastinya memiliki sebuah karyawan. Selain itu dalam kutipan yang sama, menjelaskan tokoh Ava yang memiliki pekerjaan sebagai seorang aktris terkenal yang hidup dari satu peran ke peran lain.

Selanjutnya, ada beberapa tokoh lagi yang digambarkan memiliki pekerjaan dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa. seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Tito "menemukan"-ku waktu aku masih lima belas tahun. Aku masih anak kelas satu SMA kurus kering yang tidak tau apa-apa, menang kontes wajah sampul majalah remaja yang ikutnya juga semata iseng dengan teman-teman sekolah. Tito mendekati ibuku saat malam penganugerahan, menawarkan untuk mengelola karierku, dia masih asisten di salah satu talent management waktu itu. ibuku tertawa, bilang aku masih sekolah adi karier apa? lalu tawaran pemotretan masuk satu per satu, ada Fashion, ada iklan, ibu yang mengurus semuanya, mengantar-jemputt aku dari sekolah ke lokasi foto, menunggu, memastikan aku diurus dengan baik dan mengerjakan PR-ku di antaranya. Kami masih belum menyebutnya karier. Aku cukup puas bisa punya uang jajan lebih dengan melakukan sesuatu yang meurutku tidak sulit: berpakaian seuai yang diarahkan penata kostum, berpose mengikuti penata gaya dan fotografer, selesai. Tugas mata pelajaran kimiaku dua ratus kali lebih susah dari ini (Natassa, 2022: 33-34).

Kutipan di atas, menjelaskan salah satu tokoh bernama Tito yang saat itu bekerja sebagai asisten salah satu *talent managemen* yang menyentuh semua bidang utama HR. Mulai dari perekrutan hingga orientasi karyawan dan dari manajemen kinerja hingga retensi. Saat itu Tito mendekati Ibu Ava dengan tujuan mengelola karier Ava karena memiliki firasat bahwa Ava bisa akting dan percaya bahwa Ava memiliki bakat menjadi aktris. Selain itu dijelaskan pula beberapa pekerjaan kecil yang dilakukan Ava saat masih SMA seperti melakukan pemotretan *fashion* dan iklan yang mana saat itu Ava dan ibunya belum menyebutnyay karier, melainkan sebagai penambah jajan bagi Ava.

"Ada satu lagi yang mau gue bilang sama lo."

Dan ada sesuatu dalam suara Tito malam itu yang aku tidak tau apa maknanya sampai beberapa deti kemudian.

"Mereka udah lock pemeran utama prianya, yang akan jadi lawan main lo."

"Siapa?"

"Reza."

"Rahadian? I'm in. Absolutely, i love the guy! Would be a blast!"

"Bukan." Ada satu tarikan napas sebelum Tito melanjutkan kalimatnya. "Reza mantan lo." (Natassa, 2022: 47).

Kutipan di atas menjelaskan pekerjaan salah seorang tokoh bernama Reza yang merupakan mantan Ava dan bekerja sebagai aktor. Kutipan tersebut juga menjelaskan secara lisan bagaimana dalam dunia seni peran, aktris/aktor yang berperan tidak bisa memilih lawan main mereka secara bebas. Ada peran yang dapat dipilih pemerannya dan ada peran yang memilih pemerannya. Seperti yang terjadi pada Ava, tanpa tahu bahwa aktor yang menjadi lawan mainnya pada film kali ini adalah mantannya. Hal ini memang kurang menyenangkan, namun sebagai aktris profesional Ava tetap menjalankan syuting sebagaimana mestinya.

Dalam ranah pekerjaan, memiliki kepuasan kerja juga sangat penting karena hal tersebut merupakan sebuah sikap terhadap tanggungjawabnya ketika bekerja. Selain itu seorang pekerja juga harus paham akan pekerjaannya agar terjalin kerjasama yang baik antara pekerja dan pelanggan. Sehingga dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan menyimpang dari perlakuan di bidang pekerjaan tertentu. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Bank itu kan banyak resikonya, Va. Segala macam hal yang bisa dianggap threat dan menimbulkan kerugian bagi bank, kita kategorikan jadi beberapa jenis risiko. Ada yang namanya risiko kredit, itu tuh kalau ada yang kredit ke bank terus ngemplang, nggak bayar. Ada risiko pasar, semua kejadian di pasar yang bisa punya efek ke kondisi bank. Ada risiko operasional di bank sehari-hari, dijagain jangan sampai ada celah buat salah atau fraud."

"Fraud?"

"Iya, misalnya ada pegawai yang menggelapkan uang atau memalsukan tanda tangan, fraud Namanya. Ada risiko strategi, ini kalau strategi yang kita susun ternyata salah langkah. Terus misalnya nih, ada nasabah yang complain sampai viral di social media, itu bisa jadi risiko reputasi. Ada law suit dari nasabah, itu risiko hukum. Pemerintah atau bank sentral bikin kebijakan dan banknya gak patuh, itu risiko kepatuhan. Gara-gara ada berita jelek tiba-tiba orang-orang pada rame-rame narik duitnya dari bank, rush, itu bisa jadi risiko likuiditas." (Natassa, 2022: 188-189).

Kutipan di atas menjelaskan adanya salah seorang tokoh yang berkerja di sebuah bank, dan tokoh tersebut bernama Raga. Raga bekerja sebagai *Managing Director Risk Management*. Raga adalah orang yang menurut Ava *random* dan aneh tapi Ava menyukai segala tingkah *random* Raga. Seperti pada kutipan di atas, Raga sedang menjelaskan berbagai kesalahan atau fraud yang terjadi pada perbankan. Terlihat dengan jelas bahwa Raga benar-benar paham mengenai pekerjaannya sehingga Raga dapat meminimalkan segala risiko yang mungkin terjadi.

Dalam cerita novel ini, terdapat realitas-realitas sosial mengenai pekerjaan yang terdapat pada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, khususnya Ava, Reza, Lara, dan Raga. Tokoh-tokoh dalam novel ini mempunyai pekerjaannya masing-masing dan mereka mengekspresikan pekerjaannya dengan baik dalam cerita ini. Akan tetapi, ada beberapa faktor pula dalam kutipan di atas yang mempengaruhi terjadinya realitas sosial mengenai pekerjaan dalam novel ini, salah satunya adalah gambaran nyata dari pekerjaan yang dimiliki Ava dan Reza yang berisiko. Jika film yang diperankan kurang menarik di mata penonton dan mengakibatkan

kurangnya penonton maka akan menyebabkan kerugian besar pada pihak yang memproduksi film tersebut karena jumlah penonton menggambarkan gagal atau berhasilnya film tersebut. Hal-hal yang terjadi dalam cerita itulah yang membuat munculnya realitas sosial tentang pekerjaan dalam novel ini.

Kejadian seperti ini banyak juga terjadi di dunia nyata, bukan hanya ada dalam cerita-cerita fiksi. Penulis novel ini, menjadikan kasus-kasus yang terjadi pada beberapa tokoh tersebut untuk menampakkan adanya realitas sosial tentang pekerjaan dalam novel ini. Ide-ide penulis ini juga pastinya didapatkan berdasarkan pengalaman yang ia lihat atau dapatkan dalam dunia nyata, barulah kemudian dituangkan ke dalam ceritanya dalam novel ini. Sehingga, dalam novel ini juga terdapat beberapa realitas sosial tentang pekerjaan.

2. Realitas Sosial Meraih Prestasi

Prestasi yang diraih tiap-tiap individu berbeda, tergantung level *performance* individu atau kelompok terhadap tugas yang diberikan. Menurut Van de Bos (dalam Iksan 2013: 11) level *performance* inilah yang disebut dengan *achievement level*. Selanjutnya, prestasi yang dicapai tiap individu juga berkaitan erat dengan motivasi berprestasi yaitu keinginan untuk mengatasi hambatan dan tantangan.

“Waktu itu dia lagi lagi jadi bahan perbincangan dimana-mana karena baru saja memborong habis piala pemeran utama disemua ajang penghargaan perfilman- Piala Citra, Festival Film Bandung, Piala Maya, IBOMA, you name it- dan untuk pertama kalinya insan perfilman dan penonton tdak cukup lagi menyebut Reza Rahadian dengan hanya nama depannya, karena sekarang ada Reza malik.” (Natassa, 2022: 53).

Kutipan diatas menjelaskan prestasi yang didapatkan seorang tokoh bernama Reza Malik yang dapat menyaingi seorang Reza Rahadian. Prestasi tersebut didapatnya dari kerja keras dan usahanya dalam memerankan setiap peran dalam film yang dia mainkan sebaik mungkin.

“Tuh piala mau dikemanain?”

Aku melirik piala Citra Aktris Terbaik yang kumenangkan tadi, tergeletak disebelahku di jok.

“Ntar gue tinggal di mobil,” jawabku cepat. “Pak Amin, nanti semua barang saya biarin di mobil aja ya. Besok aja kita bersihin.” (Natassa, 2022: 263).

Piala penghargaan merupakan suatu bentuk apresiasi dari karya maupun kerja keras seseorang dalam profesi. Kutipan di atas memperlihatkan potongan paragraf mengenai prestasi yang didapatkan oleh Ava Alessandra yakni penghargaan aktris terbaik. Mendapat penghargaan tentunya merupakan sebuah prestasi dan menjadi awal untuk terus meningkatkan akting dan menjajal beragam peran.

“Lara ibu satu anak dengan satu suami (kalau dia bilang siih dua ya, yang kedua Namanya Alexander Skarsgard, don’t ask), sehari-harinya diisi sebagai seorang ibu dan istri sekaligus mengelola bistro miliknya sendiri di Panglima Polim.” (Natassa, 2022: 26).

Kutipan di atas secara tidak langsung menggambarkan prestasi dari seorang tokoh bernama Lara. Lara yang merupakan seorang ibu rumah tangga memiliki tugas yang sangat berat dalam mencapai suksesnya suatu rumah tangga. Mulai dari mengurus dan melayani suami, menyiapkan makanan, pakaian, mengandung, melahirkan, membesarkan dan mendidik anak dan seterusnya. Tokoh Lara juga mengelola bistro yang dapat memberikan lapangan kerja bagi orang lain. Dari keseluruhan, pekerjaannya membutuhkan kecerdasan, kegigihan dan kesabaran tingkat tinggi.

“Kerjaan akutuh ngurusin mitigasi dari semua risiko ini. Sebenarnya sih nggak cuma kejadian luar biasa yang aku ceritain tadi aja yang punya risiko, kejadian sehari-hari aja ada risikonya. Setiap keputusan, tindakan, semuanya punya risiko, sekecil apa pun. Jadi ya udah, pilihan kita cuma ngukur risikonya dan mikirin mitigasinya aja.” (Natassa, 2022: 189).

Kutipan di atas memperlihatkan seorang tokoh bernama Raga. Tokoh tersebut memiliki prestasi kerja yang dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan dan kesungguhan serta waktu. Dapat memahami tugas-tugas sesuai keahlian yang diberikan merupakan prestasi tersendiri bagi seorang pekerja.

“Tadi malam gue telponan sama Ajay, biasa, catch up,” Tito menyebut nama casting director di salah satu PH yang akan mengerjakan proyek film ini. “Waktu dia menyebutkan film ini dan dia bilang mereka belum lock dengan Caca, gue langsung menawarkan nama lo. Lo tahu dia bilang apa? ‘Gue nggak siap ditolak tiga kali, To.’”

Biasanya aku tertawa dengan lelucon khas Tito ini, namu kali ini aku menatapnya lekat-lekat. “Can you get me the script?”

“Ini lo serius?”

“Gue mau baca. Belum lock kan cast-nya?”

Tito menggeleng. “Tapi begitu lo minta skenarionya, mereka akan berharap lho, Va.” (Natassa, 2022: 35-36).

Kutipan di atas menggambarkan kesuksesan seorang aktris bernama Ava yang mana saat meminta skenario film yang diinginkan, otomatis membuat pihak produksi film mengharapkan Ava sebagai pemeran utamanya. Suksesnya seorang aktris tergantung seberapa mahir pekerjaan manajernya. Seorang manajer harus bisa memastikan aktrisnya dapat bertahan dan sukses di panggung hiburan selama mungkin.

Tugas manajer tidak hanya menyusun jadwal atau sekedar membantu. Jauh lebih dari itu, tugas manajer terbilang cukup rumit yakni harus pintar bernegosiasi dan membantu *branding* dan harus punya kemampuan *budgeting* agar artis bertahan dan sukses di dunia hiburan.

3. Realitas Sosial Kejahatan

Dalam ilmu sosiologi, tindak kejahatan bias disebabkan oleh situasi dan proses sosial yang lama, yang dapat menghasilkan perilaku sosial lainnya. Analisis terhadap situasi dan proses tersebut kemudian menghasilkan dua kesimpulan, pertama adalah adanya hubungan diantara

variasi angka tindak kejahatan tersebut terjadi. Persentase kejahatan dalam lingkungan masyarakat, golongan masyarakat dan kelompok sosial yang mempunyai hubungan dengan situasi dan proses. Misal, perkembangan sosial persaingan dan pertentangan ideologi politik, agama, kebudayaan, dan seterusnya. Yang kedua, para sosiolog berkehendak untuk menentukan proses yang menjadi penyebab seseorang menjadi jahat. Analisis ini bersifat sosiologis. Para ahli menekankan pada beberapa macam proses kompensasi, identifikasi, imitasi, asosiasi deferensial, pelaksanaan peran sosial konsepsi diri pribadi (*self-coception*) dan kekecewaan yang kuat sebagai siklus yang menyebabkan seseorang berakhir menjadi penjahat.

Salah satu tindakan kriminal yang merupakan masalah sosial yang kerap terjadi pada kehidupan masyarakat adalah kekerasan emosional. Kekerasan emosional ini merupakan jenis tindak kekerasan yang mencakup serangan secara lisan maupun ditunjukkan dengan tidak langsung melalui kepribadian manipulatif. Misalnya merendahkan atau meremehkan, mengancam, mencaci, atau mengintimidasi. Seperti yang tampak pada kutipan tersebut.

"Mbak, itu Ava Alessandra nama asli atau nama panggung? Jangan-jangan nama aslinya Tukijem."

"Jadi ini orangnya? Cocok kok. *We approve!*"

Approve, approve, lo kira lo siapa?

Foto-fotoku yang tadinya komentarnya paling cuman belasan atau puluhan, pagi itu sudah ratusan. Di foto terkini yang ku-post minggu lalu sepulang dari Bali, aku sedang memakai bikini membelakangi kamera, difoto dari jauh, jumlah komentarnya sampai seribu lebih.

"Pinter juga nih si Reza nyari pacar."

"Jangan-jangan yang motoin Reza nih. Belum muhrim main liburan bareng aja sih, Mbak."

"Sampai gue *zoom*. Gileee body-nya."

Sadarku yang tadi baru separuh sekarang menyala penuh. Secepat yang kubisa, jariku langsung mencari *tab setting* dan mengunci akunku. *This is so fucked up*.

"*What the hell was that?*" seruku ke Lara begitu dia menjawab telponku. Kali ini aku menelponnya dengan *WA call* supaya bisa sambil tetap *refresh* Instagram.

"Toldja."

"Ini sakit jiwa sih, Ra. *How did they find my account?*"

"Tinggal *search* juga nemu kali, Nyet. Lagian apa sih yang gak bisa ditemukan netizen Indonesia? Lo tahu kan kalau ada ranking intel paling canggih, nomor satu itu netizen, nomor dua perempuan yang sedang cemburu, nah nomor tiga itu baru CIA."

Jariku masih menelusuri kolom komentar, "*And these comments... shit*. Mereka mikir nggak sih perasaan gue dikomen begitu?"

"Ya nggaklah," cetus Lara. "Selamat berkenalan dengan netizen Indonesia, Bu Ava Alessandra." (Natassa, 2022: 90).

Kutipan di atas menjelaskan kekerasan emosional yang dilakukan netizen Indonesia terhadap salah seorang tokoh yang berprofesi sebagai aktris bernama Ava Alessandra. Para netizen berlomba mengomentari postingan instagram Ava dengan berbagai ujaran yang dapat mengganggu perasaan hanya karena tersebarnya berita kencan dari dua tokoh selebriti, Ava Alessandra dan Reza Malik. Para warganet dengan tidak sopan mengomentari *public figure* sesuka hatinya seakan kebenaran hanya ada di tangan mereka.

4. Realitas Sosial kasih Sayang

Kasih sayang, bukan sekedar hubungan cinta atau perasaan antara pria dan wanita saja, namun lebih umum. Sehingga hal ini dapat terjadi pada saudara, sahabat, keluarga, dan orang lain. Munculnya kasih sayang tidak bisa dibuat-buat, melainkan muncul dengan sendirinya tanpa direkayasa. Seperti pada kutipan berikut.

"Wanna talk about it?"

Bersamaan dengan suaranya, ada tatapan Lara yang menunggu jawabanku di pantulan kaca.

Kualihkan pandangan, tidak mengeleng atau mengatakan tidak untuk menolak bercerita. Aku hanya mencetuskan pelan, *"I'll be fine."*

"Okay."

Aku sadar *"okay"*-nya setengah mati seperti *"I'll be fine"*-ku setengah yakin, tapi layaknya sahabat, ini cara Lara menerima tanpa harus lebih banyak bertanya.

Dalam bungkam, aku memilih menandakan sisa *cake* coklat di piringku sampai tinggal remah-remah. Lara meletakkan piringnya yang juga sudah licin dan menghampiri tempat tidur, menggendong Noah yang terlelap.

"I worry about you, you know."

Aku menoleh, *"I know"*, tapi kaya lo baru tahu aja gue selalu begini tiap habis syuting." Kalimat yang sengaja kuucapkan untuk mengurangi kekhawatirannya. Aku tidak pernah mau profesi yang sudah kupilih menjadi beban orang-orang terdekatku." (Natassa, 2022: 28-29).

Kutipan di atas menjelaskan kasih sayang yang diterima Ava dari sahabatnya Lara dalam bentuk rasa khawatir. Lara yang sudah paham pada Ava tidak menuntutnya untuk menceritakan segala hal jika Ava tidak mengendaki. Lara hanya mengungkapkan rasa khawatirnya sebagai bentuk kasih sayangnya pada Ava. Namun bila saatnya tepat Ava akan selalu menceritakan berbagai hal yang dia alami dan Lara selalu siap mendengar serta memberi saran pada sahabatnya itu.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel "Heartbreak Motel" karya Ika Natassa secara efektif mencerminkan berbagai realitas sosial dalam masyarakat urban Indonesia. Melalui karakter-karakternya, novel ini menggambarkan dinamika dunia kerja yang kompetitif, kompleksitas hubungan interpersonal, dan pengaruh status sosial terhadap kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai cerminan kondisi sosial dan alat untuk memahami masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia dan Icha Fadhilasari. 2022. *SASTRA INDONESIA: Untuk Pelajar dan Umum*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Aminuddin. 2004. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arafah, Andy. 2019. *Tinjauan Kriminologi Terhadap Pengulangan Tindak Pidana*. dilihat 15 Mei 202 <[3https://www.academia.edu/24512894/PENGERTIAN_KEJAHATAN_DAN_PENJAHAT](https://www.academia.edu/24512894/PENGERTIAN_KEJAHATAN_DAN_PENJAHAT)>
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Dewi, Rosita. 2021. *Perempuan dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hidayah, Iffa. 2023. *Meraih Prestasi dengan Karya Inovasi*.dilihat pada 14 mei 2023<<https://guruinovatif.id/@ifahid1703/meraih-prestasi-dengan-karya-inovasi>>
- Iksan, Mohammad. 2013. "Dukungan Sosial pada Prestasi dan Faktor Penyebab Kegagalan Siswa SMP dan SMA". Vol 10 No. 1.
- Jauhari, H. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendika.
- Jobrohomo (ed). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Natassa, Ika. 2022. *Heartbreak Motel*. Ikapi Jakarta: Gramedia
- Novrianti. (2013). "Realitas Sosial dalam Novel Pintu Karya Fira Basuki", Jurnal Ilmiah 1. 3.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi, Teori Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: deepublish.
- Setiawan, Samhis. 2023. *Pekerjaan-Pengertian, Jenis, Tujuan, Kebutuhan, Kemampuan, contoh, Kebebasan*. dilihat pada 15 mei 2021<<https://www.gurupendidikan.co.id/pekerjaan/>>
- Siswandarti. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*, terjemahan Sugi Hastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudarwati. 2022. *Kasih Sayang*. dilihat pada 14 mei 2023<<https://www.gurusiana.id/read/sudarwatispd/article/kasih-sayang-94941>>
- Suyanto, E. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Tarigan, H, G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H, G. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.

- Wellek, Rene Dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesustraan*. IKAPI Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wignjosebroto, Soetandyo. 2001. *Fenomena Realitas Sosial sebagai Obyek Kajian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yoesoef. 2013. *Sastra dan Kekuasaan*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Selatan.